

PENERAPAN METODE NEUROSAINS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Aulya Larasati Putri¹, Eko Ribawati²

*aulyaputri222@gmail.com*¹, *eko.ribawati@untirta.ac.id*²

*Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*¹, *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*²

Abstrak: Dalam perkembangan zaman seperti sekarang, dimana teknologi lebih maju dan diandalkan dari berbagai segi kehidupan. Ini juga berpengaruh terhadap siswa yang akhirnya menjadi lebih pasif. Maka, tujuan dari penulisan ini guna mengoptimalkan otak kanan siswa untuk menciptakan gagasan baru, kreativitas serta inovasi dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi Kualitatif dengan desain deskriptif. Melihat kondisi maupun sistem pendidikan yang berjalan di negara tercinta ini lebih memfokuskan terhadap logika, kata-kata, matematika dan berbagai hal lainnya yang berhubungan dengan angka. Sehingga banyak anak yang terkadang sulit dalam mengembangkan sebuah ide dan kurangnya kreativitas dalam melakukan sesuatu dikarenakan kurangnya pemanfaatan otak kanan dalam pembelajaran di sekolah. Metode neurosains bertujuan untuk menyeimbangkan kerja kedua otak guna menumbuhkan keaktifan siswa dalam mengeskpresikan perasaan dan bisa berfikir kritis terhadap pembelajaran sejarah, sehingga kelas tidak lagi menjadi tegang dan siswa berani untuk berpendapat. Maka suasana yang menarik menjadi salah satu upaya dalam menarik perhatian dan minat peserta didik demi terwujudnya pendidikan yang baik. Diharapkan dalam penerapan metode neurosains ini bisa merubah sistem pembelajaran yang diterapkan di Indonesia hingga sekarang dan dapat digunakan secara terus menerus oleh para calon pendidik dibidang lainnya.

Kata kunci: Neurosains, Pembelajaran Sejarah, Pendidikan.

Abstract: *In the current era, where technology is more advanced and reliable in various aspects of life. This also affects students who eventually become more passive. So, the purpose of this paper is to optimize students' right brains to create new ideas, creativity and innovation in the learning process. The method used is a qualitative study with a descriptive design. Seeing the conditions and the education system that runs in this beloved country, it focuses more on logic, words, mathematics and various other things related to numbers. So that many children sometimes find it difficult to develop an idea and lack of creativity in doing something due to the lack of utilization of the right brain in learning at school. The neuroscience method aims to balance the work of the two brains in order to foster student activity in expressing feelings and being able to think critically about history learning, so that the class no longer becomes tense and students dare to express their opinions. So an interesting atmosphere is one of the efforts to attract the attention and interest of students for the realization of a good education. It is hoped that the application of this neuroscience method can change the learning system applied in Indonesia until now and can be used continuously by prospective educators in other fields.*

Keywords : *Neuroscience, History Learning, Education.*

PENDAHULUAN

Neurosains adalah sistem pendidikan baru yang mempelajari tentang sistem kerja syaraf. Pendidik umumnya jarang memperhatikan permasalahan ini. Dari sinilah yang menyebabkan suasana selama proses pembelajaran terkadang terlihat membosankan. Apalagi pelajaran sejarah yang sering dikatakan masyarakat bahwa salah satu pelajaran yang

membosankan karena hanya membaca, menulis dan menghafal. Padahal jika dari sistem dan juga metode yang digunakan oleh guru sejarah benar maka dapat dipastikan siswanya akan tertarik dan proses pembelajarannya pun menjadi menarik. Inilah yang masih menjadi permasalahan dan kendala bagi sebagian guru sejarah dalam mengajar.

Implementasi dalam pembelajaran sejarah berhubungan dengan guna dari edukatif dan inspiratif dari kesejarahan, dan dapat disimpulkan bahwa sejarah memiliki ikatan erat dengan pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter dari bangsa khususnya. Melalui pembelajaran sejarah ini diharapkan dapat mewariskan nilai-nilai moral dari tokoh pejuang peserta didik. Dari pewarisan inilah yang nantinya akan menjadi bekal kesadaran bagi setiap peserta didik, yang dimasanya akan kembali diajarkan kepada generasi selanjutnya (*nation character building*). Guru harus selalu meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, dengan memperhatikan empat pilar oleh UNESCO (1988), yaitu : 1). *Learning to know* (pembelajaran untuk tahu). 2). *Learning to do* (pembelajaran untuk berbuat), 3). *Learning to be* (pembelajaran untuk menjadi sesuatu), 4). *Learning to live together* (pembelajaran untuk hidup bersama secara damai).

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 40 Ayat 1 Butir e disebutkan bahwa “pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh ‘kesempatan menggunakan sarana, prasarana dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas’”. Dipasal ini menjelaskan mengenai peluang bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan dukungan sarana, prasarana, dan fasilitas yang memadai. Pasal ini juga dikuatkan dengan kewajiban pendidik dan tenaga kependidikan yang tertuang dalam pasal 40 Ayat 2 butir a yang menyatakan bahwa pendidik berkewajiban “menciptakan suasana yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis”, sehingga interaksi belajar yang monolog dan komunikasi satu arah tidak lagi menjado satun-satunya model pembelajaran.

Namun, berdasarkan berbagai temuan (Suryadi & Budimansyah, 2003; 2009) pembelajaran pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan, mengindikasikan adanya berbagai kendala dan keterbatasan. Kendala dan keterbatasan tersebut adalah: (1) masukan instrumental (instrumental input) terutama yang berkaitan dengan kualitas guru serta keterbatasan fasilitas dan sumber belajar, dan (2) masukan lingkungan (environmental input) terutama yang berkaitan dengan kondisi dan situasi kehidupan politik negara yang kurang demokratis (pada masa sebelum reformasi) dan justru kebablasan (pada era setelah reformasi). Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidak mengarah pada misi sebagaimana seharusnya.

Peserta didik menurut perspektif neurosains adalah aktivitas otak pembelajar selama menerima pelajaran dan respons otak terhadap proses pembelajaran. (Hengki Wijaya:2018:7). Pembelajaran yang pasif dan menegangkan seperti siswa yang hanya duduk diam dan guru yang lebih banyak berbicara membuat jalannya proses pembelajaran menjadi tidak menarik dan tidak banyak mengaktifasi otak peserta didik sehingga hasil akhirnya yang kurang optimal. Tetapi, jika selama pembelajaran siswa aktif dalam bertanya, diajak bergerak, tetawa dan lebih banyak mengaktifkan syaraf-syaraf otak, maka pembelajaran pun berhasil dalam menarik minat siswa.

Pendidik sebagai upaya terprogram dari pendidik membantu subjek didik berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik, dengan cara yang baik dalam konteks positif (Elmubarak, 2009: 83). Peran pendidik bukan sekedar mengembangkan kecerdasan siswanya tetapi juga keterampilan dan prestasi yang baginya sendiri sehingga menjadikannya sebagai warga masyarakat yang bertanggung jawab dan bisa menjadi panutan bagi siswa.

Kenyataan di lapangan menunjukkan kegiatan pembelajaran terlebih pembelajaran sejarah mulai menjadikan peserta didik sebagai pemeran utama dalam proses tersebut. Hal inilah yang menimbulkan adanya motivasi yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran bagi setiap peserta didik. Yang nantinya, kemampuan berfikir logis, kritis, dan kreatif dapat berkembang dengan signifikan. Demikian juga jika peserta didik diberikan sumber belajar selain buku, pastinya mereka akan suka karena masih berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Karena sumber pembelajaran sejarah itu sangat luas cakupannya dan beragam sebab yang menyangkut semua masalah dan peristiwa tentang kehidupan manusia yang hidup dalam lingkungan masyarakatnya (Jalaludin, 2012: 32).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian pastinya membutuhkan suatu metode untuk digunakan. Metode yang digunakan pada penelitian kali ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan Modul Rancangan Penelitian (Sugiyono, 2019), penelitian kualitatif bisa dipahami sebagai prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap kepercayaan, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrument kunci, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan dokumen. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data-data relevan yang sesuai dengan topik yang dibahas, yang berasal dari buku, berita, artikel ilmiah, ataupun sumber kredibel lainnya yang memuat data yang dapat dipertanggung jawabkan nantinya. Sementara, studi dokumen sendiri bertumpu pada arsip seperti sumber tertulis, gambar, foto serta film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajaran dalam bahasa Inggris: *Instruction*. Dalam kamus *Advance* pengajaran diartikan sebagai sebuah perintah, petunjuk, dan instruksi. Dengan demikian, apabila didalam kegiatan pembelajaran guru selalu bertumpu pada aktivitas mengajar, maka pada selama mengajar tersebut didominasi oleh perintah, petunjuk dan instruksi. Keadaan kelas seperti inilah, umumnya peserta didik hanya menerima apa yang sudah disampaikan pendidik, sementara pendidik memberikan materi apa yang sudah tertulis di buku panduan. Dapat dipastikan kelas akan sangat membosankan karena peserta didik hanya duduk diam dan mendengarkan tanpa adanya interaksi antara satu sama lainnya. Begitulah praktik pendidikan yang terjadi selama ini dan harus segera diubah.

Sebagaimana yang ditulis oleh Gulo (2002: 23) bahwa belajar adalah suatu proses yang berlangsung didalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah

laku dalam berfikir, bersikap, dan berbuat. Guru disini hanya menciptakan ruang untuk memaksimalkan kegiatan belajar bagi para peserta didik. Dikatakan gagal bilamana kegiatan mengajar tersebut tidak menghasilkan suatu kegiatan belajar. Oleh karena itu, fungsi dari belajar bagi peserta didik ialah menentukan keberhasilan peserta didik.

Kata pembelajaran adalah terjemahan dari bahasa Inggris *instruction*, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-holistik yang menempatkan peserta didik sebagai sumber dari suatu kegiatan. Selain itu, istilah tadi juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang dapat dikatakan bisa mempermudah peserta didik dalam mempelajari sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan sebagainya sehingga hal tersebut dapat mendorong terjadinya perubahan peran guru dimana sebagai sumber belajar, lalu beralih sebagai fasilitator dalam pembelajaran (Chotimah dan Fathurhaman, 2018: 35).

Pada dasarnya, pembelajaran sejarah mempunyai tujuan yang sesuai dengan UU Pendidikan Nasional yang dapat memberikan arah bagi pembangunan bangsa. Dalam aspek kognitif peserta didik dalam pembelajaran sejarah, memiliki peran penting untuk membangun karakter, hal ini sejalan dengan yang ditulis oleh Sardiman, (2012: 210) yang mengatakan bahwa pembelajaran sejarah sebenarnya memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan karakter bangsa. Pembelajaran sejarah, akan mengembangkan aktifitas dari setiap peserta didik untuk berfikir kritis terhadap suatu peristiwa yang kemudian dipahami dan diterapkan nilai yang ada dibalik peristiwa tersebut sehingga menghasilkan contoh untuk bersikap dan kemudian bertindak.

Hakikat tujuan dari pembelajaran sejarah ialah mewujudkan perubahan perilaku peserta didik, baik dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pengembangan perilaku dalam bidang kognitif adalah mengembangkan kemampuan pengetahuan siswa. Dalam bidang afektif adalah pengembangan sikap peserta didik, dan pengembangan perilaku psikomotorik adalah pengembangan kemampuan motorik peserta didik (Leo Agung dan Sri Wahyuni, 2013: 5).

Metode yang dilakukan kebanyakan guru adalah berupa ceramah dan tidak adanya sebuah inovasi untuk menggunakan metode yang berbeda. Karena biasanya suatu yang dianggap berbeda dari segi pandang guru adalah "salah" dan tidak boleh diterapkan oleh peserta didik. Dalam pembelajaran sejarah misalnya, guru tidak mengembangkan kemampuan dari setiap peserta didik untuk berfikir kritis dan objektif, karena selama proses pembelajarannya hanya berfokus pada guru yang menjelaskan materi yang nyatanya sama dengan yang ada di buku dan menghafal ataupun menulis hanya untuk menguasai materi. Jadi, setiap bidang studi yang diajarkan di sekolah-sekolah formal bukan semata-mata untuk menjadi bekal bagi peserta didik supaya nantinya dapat terampil dan memiliki kemampuan, tetapi hanya sekedar menghafal dan menguasai teori yang dapat berdampak pada peserta didik menjadi hilang kemampuannya dan arah menentukan masa depannya.

Tugas utama dari seorang guru tidak hanya memberikan materi pembelajaran, tetapi adalah menarik perhatian dari peserta didik dan membuatnya bisa belajar secara otodidak. Tugas utama inilah yang seharusnya diterapkan selama proses pembelajaran bagi setiap pendidik. Ini juga berlaku terhadap suasana kelas, apabila suasana nyaman tumbuh didalam diri setiap peserta didik, maka mereka sudah menyadari bahwa mereka sedang belajar dengan atas kemauan dan keinginannya sendiri. Dengan demikian, proses pembelajaran sesungguhnya tertumpu pada upaya-upaya yang dilakukan pendidik untuk membuat peserta didik melakukan kegiatan belajar, sedangkan suasana belajar (Haidir dan Salim, 2012: 7).

Peserta didik didalam model neurosains merupakan sebuah aktivitas yang berasal dari otak manusia selama proses pembelajaran. Tujuan dalam penerapannya adalah mempelajari dasar-dasar biologis dari setiap perilaku. Artinya, neurosains ini dapat menjelaskan karakter peserta didik dari sudut pandang aktivitas didalam otak.

Dalam perkembangannya, riset neurosains dibidang pendidikan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, meskipun sifatnya satu arah, yakni dari saintis (neurology, psikolog, biology, dan lain-lain) ke pragmatis (Hengki Wijaya, 2018: 13).

Seperti yang telah disebutkan, bahwa pada pendidikan sekarang terlalu bertumpu pada otak kiri yang padahal untuk bisa meningkatkan minat belajar peserta didik otak kanan juga harus terlibat disetiap proses pembelajarannya. Otak kiri bisa diisi dengan kata-kata dan bahasa, sedangkan otak kanan dengan menggunakan visual maupun audio yang nyata lebih menarik dan gampang menggunakan media tersebut.

Keadaan kelas seperti ini bisa membuat pengolahan dan penyimpanan materi selama pembelajaran akan lebih efektif apabila tubuh dan otak dalam kondisi yang waspada namun relaks. Jika informasi hanya dikemas dengan bentuk kata saja, itu hanya akan disimpan dalam otak kiri, tetapi berbeda dengan pengemasannya dalam bentuk visual menarik maka otak kanan juga bisa ikut serta dalam menyimpannya.

Kendala lainnya yaitu mengenai arah pendidikan di Indonesia yang dihadapkan dengan berbagai permasalahan dan situasi dunia yang berkembang dengan luas yang bermuatan positif maupun negatif atau bertentangan dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Ketidakkampuan pemerintah dalam merancang jalannya pendidikan di Indonesia yang menopang kecenderungan dan persoalan dunia ini, artinya dapat menghilangkan kesempatan dalam menyamakan kedudukannya dalam dunia pendidikan dengan bangsa-bangsa maju lainnya secara berlahan.

Pelaksanaan pembelajaran yang terlalu berpengaruh terhadap kegiatan peningkatan dimensi kognitif membuat porsi dimensi lainnya menjadi terlupakan dalam penerapannya. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran diperkeruh dengan minimnya fasilitas media pembelajaran. Apalagi sebagian pendidik juga sudah banyak yang berumur dan tidak memahami media yang berkembang saat ini sehingga menghambat pelaksanaan metode neurosains dalam prosesnya.

Sejatinya, proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah dapat mengembangkan seluruh aspek yang dimiliki peserta didik yang telah mencakup pengembangan potensi intelektual (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (Psikomotorik). Demi mewujudkan

tujuan tersebut bisa dicapai jika dalam pelaksanaan proses pembelajarannya secara efektif dan efisien, yakni dengan menerapkan suasana kelas yang teratur serta aktif sehingga dapat merangsang peserta didik untuk berfikir dan memberikan kesempatan dalam menyusun dan menemukan pengetahuannya sendiri.

Secara terperinci, tercantum Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, Kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Lemahnya proses pembelajaran yang sudah dijalankan pendidik sekarang, adalah salah satu masalah yang sering dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia tercinta ini. Nyatanya, dalam proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan keinginan dari sang pendidik tersebut. Padahal, kemampuan yang dimiliki setiap pendidik dalam mengelola pembelajaran tidak sejalur dengan latar belakang pendidikan mereka, serta motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya. Tampaknya proses pembelajaran yang berjalan sekarang pada lembaga-lembaga pendidikan formal terasa begitu berlawanan dengan pembelajaran yang diterapkan di Barat. Model pembelajaran yang dilaksanakan di Barat tidak hanya berorientasi pada teori yang dikumpulkan sebanyak-banyaknya, melainkan berfokus kepada kemampuan dari masing-masing peserta didik berfikir secara rasional-abstrak-kompleks, bersikap kritis, beradaptasi dengan lingkungan sekitar, memecahkan masalah dan bertindak secara benar. Sebab pada hakikatnya, pembelajaran merupakan upaya penciptaan situasi yang kondusif untuk melakuakn aktivitas-aktivitas belajar sehingga peserta didik dapat mengembangkan berbagai kemampuan yang dimilikinya (Haidir dan Salim, 2012: 23).

Setiap pendidik selalu ingin mencapai pembelajaran yang aktif. Pembelajaran aktif ini sangat mudah diucapkan, akan tetapi sulit untuk dilaksanakan. Memiliki sifat yang kompleks dan kondisi peserta didik yang beragam dilihat dari kemampuan dan latar belakangnya. Dengan demikian tidak ada cara-cara yang tunggal melaksanakan pembelajaran yang efektif untuk semua hal (Diaz, 2004: 7).

Untuk mewujudkan itu semua, pendidik bisa menggunakan metode Neurosains. Dimana didalam proses pembelajaran menggunakan metode tersebut siswa dituntun untuk aktif daripada guru yang beralih tugas menjadi pembenar dari pendapat peserta didik. Ruang kelas yang menarik menjadi salah satu hal yang dianjurkan dalam pelaksanaan metode neurosains tersebut. Karena dengan suasana ini peserta didik bisa lebih rileks dan cepat memahami pembelajaran jika pendidik bisa menarik perhatian mereka. Tetapi perlu diperhatikan, terkadang pendidik suka tertular antara aktif siswa secara fisik dan mental. Karena jika siswa sering mempertanyakan pernyataan siswa lain dan mengajukan pertanyaan ini buka aktif fisik. Oleh karena itu tugas pendidik bagaimana cara menghilangkan rasa takut siswa, baik yang datang dari pendidik itu sendiri ataupun dari temannya.

Neurosains secara etimologi adalah ilmu neural (neural Science) yang mempelajari sistem syaraf, terutama mempelajari neuron atau sel syaraf dengan pendekatan multidisipliner (Taufiq Pasiak, 2012). Secara terminology, neurosains merupakan bidang ilmu yang menghususkan pada studi saintifik terhadap sistem syaraf. Neurosains juga disebut sebagai ilmu yang mempelajari otak dan seluruh fungsi-fungsi syaraf lainnya.

Neurosains merupakan suatu bidang kajian yang memfokuskan studinya tentang sistem syaraf otak manusia. Studi tentang otak menjadi landasan dalam pemahaman mengenai perasaan tentang suatu dan berinteraksi dengan masyarakat khususnya apa yang dialami manusia dan bagaimana manusia saling mempengaruhi satu sama lain (Schneider, 2011).

Menurut Jeffrey Gray (1970), aktivitas belahan otak kiri terutama lobus frontal dan temporalnya berkaitan dengan sistem aktivitas perilaku. Hal ini ditandai dengan peningkatan aktivitas (saraf) autonomy dari level rendah hingga tinggi dan kecenderungan untuk mendekati kepada orang lain yang dapat menimbulkan suatu perasaan senang ataupun marah. Peningkatan aktivitas dari lobus frontal dan temporal yang berasal dari belahan otak kanan diteruskan dengan sistem inhibisi perilaku yang meningkatkan perhatian dan pembangkitan, menginhibisi dalam tindakan dan menstimulus emosi, antara lain rasa takut dan muak.

Belahan otak kanan lebih responsive terhadap dorongan emosional ketimbang belahan otak kiri. Seperti saat mendengar suara teriakan atau suata tawa maka akan lebih menghidupkan amygdala kanan daripada amygdala. Mengenai amygdala sendiri merupakan bagian sistem limbic yang terlibat dalam pengalaman emosioanl dan fungsi seksual, struktur ini berperan dalam ingatan yang bersifat emosioanl dan terbentuk dari sebuah nucleus atau genetic berupa DNA. Ketika seseorang memandang wajah dari orang lain, maka perhatian terfokus terhadap mengenali ekspresi emosi dan akan meningkatkan aktivitas korteks temporal belahan otak kanan.

Oleh sebab itu, penting adanya menggunakan salah satu desain dalam metode pembelajaran berbasis otak (Neurosains). Maka seharusnya sebagai seorang guru perlu dalam memperhatikan satu hal yang sangat penting dalam tubuh manusia yang selama ini kemampuannya dan pemanfaatannya masih kurang dioptimalkan (yaitu otak). Hal tersebut bisa terjadi karena sebuah kesalahan karena minimnya kurangnya pengetahuan kita terhadap suatu karakteristik dari otak itu sendiri dan itu juga memerlukan metode khusus dalam pelaksanaannya agar dapat mengoptimalkan fungsi otak dari setiap peserta didik.

Karena menurut Jensen, otak kita dapat menerima pembelajaran secara optimal dalam sebuah lingkungan yang kondusif. Maka tiga skema pembelajaran dalam metode neurosains ini bisa di implementasikan kedalam proses pembelajaran sejarah yang sudah terkenal dengan pembelajaran yang konvensional (ceramah). Mungkin tiga skema ini bisa menjadi solusi dalam memberikan metode pembelajaran kesejarahan, Yaitu; pembukaan (pencahayaan pendar, denyut berpikir, seting kelas yang menantang, dll); inti (sink setting/ ambak, ekspositori, diskusi, role playdan assesmen), penutup (enker, dan sejenisnya).

Kegiatan yang bisa digunakan pendidik dalam menerapkan metode neurosains, berupa drama mengenai suatu peristiwa. Pendidik akan membentuk sebuah kelompok kooperatif, dengan tujuan dapat memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat terlibat langsung secara aktif dalam proses berfikir kritis. Cara ini memfokuskan sebagian besar aktivitas kepada siswa, yakni dengan mulai memahami materi kemudian menyusun script yang akan digunakan, lalu memerankannya di depan kelas. Diharapkan siswa yang melihat dan juga melakukannya dengan memerankan beberapa tokoh penting dalam suatu peristiwa bersejarah ini bisa menumbuhkan keadaan yang sama seperti yang terjadi sehingga mereka bisa memahami dengan mudah. Karena, dengan membayangkan peristiwa tersebut diyakinkan para ahli bahwa siswa akan lebih cepat mengingat dan menyimpannya ke dalam memori di kepala sehingga keberhasilan pendidik dalam berupaya menciptakan suasana yang aktif dalam menarik perhatian siswa.

Untuk menciptakan sebuah rangsangan dalam proses pembelajaran, pendidik dapat mengatur kondisi kelas yang antisipatif dengan mengaitkannya ke dalam hal-hal kehidupan sehari-hari. Segala aktifitas yang dilakukan selama berjalannya pembelajaran sejarah ini harus memiliki sebuah nilai dan manfaat bagi para peserta didik maupun pendidik, karena jika tidak ada timbal balik dari kegiatan tersebut tidak akan terciptanya sebuah motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Demi mewujudkannya maka dapat dilakukannya dari pelatihan mental yang dikenal dengan "AMBAK" atau Apa Manfaatnya BagiKu?".

AMBAK merupakan motivasi yang peserta didik dapat dari pemilihan secara mental antara manfaat apa dan akibatnya dari keputusan yang dilakukan (De Potter & Hernacki, 2001: 49). Motivasi ini sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar karena dengan adanya motivasi maka keinginan untuk belajar para peserta didik akan selalu ada. Pada langkah ini guru akan memberikan penjelasan tentang manfaat yang didapat setelah mempelajari materi tersebut.

Maka dalam tahap ini pendidik berusaha dalam menumbuhkan minat, menyertakan diri peserta didik, berusaha memikat mereka dan mencapai keberhasilan dari proses pembelajaran tersebut dengan AMBAK (apakah manfaatnya bagiku). Menurut Dimiyati (1999: 172), metode ekspositori adalah memindahkan keterampilan, dan nilai-nilai pengetahuan kepada peserta didik. Sedangkan menurut Haduyo (1998: 133), adalah bisa meliputi gabungan metode drill, Tanya Jawab, metode penemuan, metode peragaan dan metode ceramah. Dapat disimpulkan bahwa Strategi Ekspositori cocok digunakan karena berfokus dalam penyampaian materi yang verbal dari seseorang pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar siswa tersebut bisa lebih mengerti mengenai materi yang dijelaskan selama proses pembelajaran dengan baik. Selain itu, strategi ini juga menuntut guru dalam penyampaian materi yang dibahas langsung kepada inti pembahasan dan tidak menuntut timbal balik dari peserta didiknya.

Kemudian, cara lain adalah dengan karyawisata atau *studytour*, proses mengajar ini bisa dikembangkan dengan metode neurosains karena dirancang terlebih dahulu oleh pendidik untuk peserta didik terhadap tempat yang kunjunginya nanti. Kenapa metode ini

ampuh dalam penerapan neurosain, karena belajar tidak selalu harus didalam kelas. Pemanfaatan lingkungan bersejarah ini bisa menimbulkan sejumlah keterampilan seperti mengamati, mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasi, membuat tulisan, dan membuat gambar/ diagram. Dapat diingat, bahwa kegiatan ini bukan semata siswa dan guru yang pergi kesuatu tempat untuk berlibur, tetapi untuk belajar mengenai tempat bersejarah dan melihatnya secara langsung sehingga siswa bisa mengetahui secara visual benda ataupun bangunan sebagai bukti dari suatu peristiwa.

Dalam proses penerapan pembelajaran sejarah menggunakan metode neurosains akan lebih berarti jika dilakukan oleh tenaga pendidik yang sudah profesional ataupun berpengalaman sesuai dengan bidang keahliannya yang memiliki kepekaan dan tanggung jawab. Dari sinilah guru memegang peran yang cukup penting dalam menjalankan proses pembelajaran, yang ia tuntut untuk mampu memberikan sebuah perubahan dalam pola pikir setiap peserta didik.

KESIMPULAN

Pembelajaran yang diterapkan di Indonesia terbilang rendah karena hanya berfokus menggunakan otak bagian kiri yang berperan dalam kecerdasan bahasa dan matematika, yang nyatanya otak sebelah kanan dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran dengan musik dan visual yang mendukung berjalannya proses pembelajaran. Metode neurosains menjadi titik terang bagi dunia pendidikan karena sejalan dengan tujuannya dalam mecerdaskan anak bangsa. Dengan keaktifan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran berlangsung menjadi suatu keberhasilan bagi pendidik. Siswa cenderung lebih fokus dalam proses pembelajaran jika metode yang digunakan oleh pendidik tepat dan media pembelajarannya yang menarik, seperti menggunakan potongan film dokumenter suatu peristiwa, replika benda-benda bersejarah, hingga mengadakan kegiatan yang bertumpu kepada peran siswa seperti drama yang nantinya peserta didik memerankan suatu tokoh terhadap peristiwa tersebut. Metode neurosains bertujuan untuk menyeimbangkan kerja kedua otak guna menumbuhkan keaktifan siswa dalam mengeskpresikan perasaan dan bisa berfikir kritis terhadap pembelajaran sejarah, sehingga kelas tidak lagi menjadi tegang dan siswa berani untuk berpendapat. Maka suasana yang menarik menjadi salah satu upaya dalam menarik perhatian dan minat peserta didik demi terwujudnya pendidikan yang baik. Diharapkan dalam penerapan metode neurosains ini bisa merubah sistem pembelajaran yang diterapkan di Indonesia hingga sekarang dan dapat digunakan secara terus menerus oleh para calon pendidik dibidang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdollahi, B.A., Ghroorehjili, S., and Karimi, M. (2013). The study of indigenous dimensions of the principals' instructional leadership role in Iranian elementary schools based on grounded theory. *Social and Behavioral Sciences*, 89 (2013) 817 – 820.

- Abdullah, N.A.W., DeWitt, D. and Alias, N. (2013). School Improvement Efforts and Challenges: A case Study of a Principal Utilizing Information Communication Technology. *Social and Behavioral Sciences* 103(2013): 791-800.
- Budimansyah, D (2018) *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Widya Aksara Press. Bandung.
- DePorter, Bobbi, dan Mike Hernacki (2001) *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Dryden, G., Vos Jeanette (2001) *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Kaifa.
- Dryden, Gordon (2003) *Revolusi cara belajar: The learning revolution bagian 1*. Bandung: Kaifa.
- Haidar dan Salim (2012) *STRATEGI PEMBELAJARAN (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*. Perdana Publishing. Medan.
- Saifurrahman, S. (2019). Desain Pembelajaran Keagamaan Islam Berbasis Neurosains. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(1), 55-73.
- Schunk, Dale H (2012) *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shor, R. E & Orne, E. C (1962) *Harvard Group of Hypnotic Susceptibility*. California: Consulting Psychologist Press, Inc.
- Suyadi (2012) "Model Pendidikan Karakter dalam Konteks Neurosain." *Proceeding Seminar Nasional*. Yogyakarta: Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Wijaya, H. (2018). *Pendidikan Neurosains Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Masa Kini*.